
GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA

Hijriah¹, Inrawulan², Baita Mira Putri³, Nurhidayah Ilyas⁴, Usman⁵, Rusmayadi⁶

Email: hijriahsaleh08@gmail.com¹, fahriwulan5@gmail.com², baitamiraputri4645@gmail.com³, nurhidayah.ilyas@unm.ac.id⁴, usman6609@gmail.com⁵, rusmayadi@unm.ac.id⁶

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Subjek penelitian sebanyak tiga anak yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di KB Naima Belopa Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara dinarasikan secara deskriptif dengan menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator Tingkat pencapaian keterampilan kemandirian pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Susanto Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Kurikulum 2013, mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang Pendidikan sebelum jenjang Pendidikan dasar sebagai suatu Upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan yang lebih lanjut. Herman et. al., (2023) Pendidikan anak usia dini juga sangat diperlukan untuk diberikan sebagai pembinaan dan pemberian stimulus, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya

Adapun tujuan dari Pendidikan anak usia dini yaitu membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga potensi fisik dan psikis anak dapat menjadi bekal menghadapi Pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 pasal 1 ayat (2), Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek perkembangan dan pertumbuhan, yang terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional dan seni.

Perkembangan emosional merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting dan harus pula ditangani secara khusus, dikatakan demikian agar dapat membentuk karakter anak sejak usia dini. jadi, sangat diperlukan pola asuh orangtua yang dapat memperlakukan anak, membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Karena dari tingkat interaksi anak dengan orang lain berawa dari orangtua, saudara, teman dan lingkungan sekitarnya (Sari et. al., 2022). Perkembangan emosional yang patut untuk kita perhatikan yaitu kemampuan anak dalam memiliki kemandirian terutama dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari.

Siregar (2014) kemandirian anak usia dini lebih bersifat motorik, seperti mencoba makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain, memakai kaos kaki dan Sepatu secara sendiri, mandi dan berpakaian secara mandiri. Harapannya, nilai dan keterampilan kemandirian dapat tertanam kuat pada diri anak ketika mereka dituntut untuk berlatih secara mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Anak-anak yang dapat mandiri sejak dini akan memiliki kecenderungan positif di masa yang akan datang (Anisah, 2011). Menurut Sunarti (2015) faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya adalah sistem pendidikan sekolah, sistem kehidupan masyarakat serta pola asuh.

Tabi'in (2020) pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak selama proses pengasuhan. Pendapat yang sama juga mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu interaksi antara anak dan orangtua dalam memenuhi berbagai kebutuhan fisik, psikologis, maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Gunarsa, 2002). Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap atau kebiasaan orangtua yang diterapkan pada saat mengasuh, merawat, mendidik, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup terhadap pemberian rangsangan baik fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong proses tumbuh kembang anak secara optimal (Lestari et. al., 2021). Dalam hal tersebut, pola asuh orangtua sangat dibutuhkan bagi anak baik dalam mengembangkan dan membimbing menuju pada tahap selanjutnya di masa depan. Pola asuh orangtua juga dapat membentuk sikap pada anak atau tindakan verbal maupun nonverbal yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan potensi diri pada anak. Hal ini tidak hanya pada anak normal saja akan tetapi

pola asuh ini juga dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (Sulistiyawati, dkk, 2023)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak yang normal pada umumnya baik hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Beberapa karakteristik ini dapat menjadikan hambatan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosial, emosional, maupun perkembangan mereka di kehidupannya (Efendi, 2008). Khususnya pada anak tunagrahita yaitu suatu keadaan dimana munculnya tanda-tanda saat masa perkembangan oleh kemampuan kecerdasannya memiliki rata-rata kurang dari usia sebayanya dan kurang bersosial (Apriyanto, 2012).

Fokus pada penelitian ini yaitu spesifik terhadap anak tunagrahita dalam melakukan proses kemandirian pada aktifitas kesehariannya. Dari permasalahan yang dialami pada anak tunagrahita harus diperhatikan dengan baik dan benar agar dapat membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuannya di masa depan. Orang tua diharapkan bisa atau ikut andil dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya pada aktifitas kesehariannya. Karena menurut AAMR (American Association on mental retardation) tahun 1992, menyatakan anak tunagrahita mengalami kemajuan berdasarkan dukungan atau bimbingan yang diberikan. Suatu bentuk bimbingan yang diberikan dapat menghasilkan kemampuan khususnya pada aktifitas dalam kesehariannya. Apabila suatu bimbingan atau pola asuh yang diterapkan maupun bantuan yang berikan orang tua tidak berjalan dengan baik dan benar akan dapat menimbulkan permasalahan perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuannya.

Permasalahan ini muncul berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada orangtua anak tunagrahita pada tanggal 15 januari 2024 di KB Naima Belopa. Dari hasil wawancara tersebut terdapat permasalahan anak dalam melakukan kegiatan kemandirian sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan orangtua tentu memiliki pengaruh pada kegiatan sehari-hari anak yang dimana anak masih membutuhkan bantuan orangtua dalam melakukan aktivitas bahkan hal tersebut juga dapat menghambat perkembangan aktifitas sendiri atau tanpa dibantu oleh orangtua. Adanya permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan maksud dan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling dan snowball (Anggito dan Setiawan, 2018). Subjek penelitian sebanyak tiga anak (inisial M.A, A.S, dan G.P) yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: 1) Anak tunagrahita, 2) Mudah dijangkau oleh peneliti, dan 3) Orangtua anak menyatakan kesediaan membantu selama proses wawancara dan observasi pada anak. Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di KB Naima Belopa Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara dinarasikan secara deskriptif dengan menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator Tingkat pencapaian keterampilan kemandirian pada anak. Untuk menjaga keabsahan data supaya hasil penelitian ini memenuhi standar derajat kepercayaan, maka peneliti lakukan (1) Memperpanjang pengamatan dilakukan dengan penelitian selama dua bulan; (2) Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan memperhatikan perbedaan secara detail tiap capaian perkembangan tidak muncul saat observasi dan wawancara dilakukan; dan (3) Triangulasi, dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, itu juga membandingkan temuan pada anak dengan hasil wawancara dari orangtua

anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat tiga subjek diantaranya subjek MA, GP, dan AS. subjek memiliki anak tunagrahita yang berusia 3 tahun. Subjek M. A tersebut memiliki permasalahan yang dimana anak tersebut tergolong terlambat pertumbuhannya. Karena diusianya yang sudah berusia 3 tahun, anak tersebut belum bisa berbicara, melakukan komunikasi dua arah, dan kurang fokus. Oleh sebab itu, MA sulit dalam menangkap dan memahami informasi yang diberikan. Bila ditanya tidak ada respon sama sekali dan jarang melakukan kontak mata bila diajak berbicara. Justru anak tersebut sering melakukan menghabiskan waktu di depan TV menonton dan mendengarkan lagu-lagu anak. Kemudian pada Subjek GP juga tergolong anak tunagrahita yang berusia 4 tahun dimana anak tersebut memiliki permasalahan seperti keterlambatan dalam berbicara, kurang fokus dan berkomunikasi dengan oranglain. Subjek AS yang berusia 5 tahun. Anak ini sudah di diagnosa ADHD yang mongoloid sejak usia 3 tahun oleh dokter, IQ yang berada di bawah rata-rata, bicaranya masih meniru kata-kata dan kontak mata masih kurang, anak ini lebih suka menonton TV dan melompat-lompat jika dia merasa senang.

Beberapa pernyataan di atas anak terdiri dari 3 subjek tersebut yang termasuk anak tunagrahita karena masing-masing anak subjek tidak mempunyai permasalahan pada intelegensi saja melainkan pada permasalahan atau keterbatasan lain yang dialami oleh anak yang diantaranya terdapat anak yang masih memiliki keterlambatan dalam berbicara dan berkomunikasi dua arah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada ketiga subjek tersebut. Masing-masing subjek memiliki gambaran pola asuh yang sama. Pernyataan dari subjek A merupakan orangtua yang dimana ketika anaknya melakukan kesalahan, ia hanya menasehati anak tersebut. Subjek N Dimana ia hanya merawat anaknya namun dalam proses pengajarannya beliau menyerahkan kepada sekolahnya saja sehingga tidak memberikan kekangan terhadap anak tersebut. Dan subjek B dimana pola asuhnya lebih kebanyakan dihadapi dengan bersabar, mengerti apa yang diinginkan sama anaknya dan tidak menuntut agar anaknya mau mendengarkannya. Berdasarkan dari pernyataan wawancara dari orangtua dimana ketiga subjek itu termasuk orangtua yang permisif sebagaimana dengan pendapat Fahrizal (2014) yang mengatakan bahwa pola asuh permisif yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa yang akan ia lakukan dan orangtua memberikan fasilitas sesuai dengan kemampuan anak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan permisif biasanya lebih membebaskan anaknya untuk bergaul dan kurang mengontrol sikap anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari penelitian Bumrind (1971), mengemukakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu: (1) mengutamakan perasaan anak bukan perilakunya; (2) cenderung serba membolehkan dan mengiyakan keinginan anak; (3) orang tua nyaris tidak pernah memberikan hukuman; (4) terlalu mebebaskan dan percaya bahwa anak dapat mengatur dirinya serta menjalankan hidupnya; dan (5) kekuatan orang tua diperoleh dari anak.

Dari ketiga gambaran yang berbeda mengenai pola asuh maupun keterbatasan yang dimiliki anak masing-masing subjek, gambaran kemandirian anak subjek A yaitu MA untuk perkembangannya mengenai merawat diri, seperti Ketika bangun dari tidur anak tersebut ia sudah mampu melipat selimut dan merapikan tepat tidur sendiri, pada saat makan iya terlebih dahulu pergi mencuci tangannya sehingga sudah bisa melakukannya dengan sendiri akan tetapi ketika dia pup ia masih membutuhkan bantuan guru untuk membersihkannya, kemandirian dalam belajarpun sudah bisa mewarnai dan menyusun puzzle sendiri tanpa dibantu sama sekali. Subjek N memiliki anak yaitu GP, pada perkembangan kemandiriannya dalam merawat diri seperti makan dan minum GP sudah bisa sendiri akan tetapi masih perlu bantuan untuk

menyiapkannya, memakai pakaianpun harus dibantu, buang air kecil dan buang air besar masih memerlukan bantuan, kemudian terjadi kesulitan dalam mengajarkan kemandirian terhadap GP karena tidak mengerti intruksi dari guru pendampingnya pada saat di sekolah. Adapun subjek B yang memiliki anak yaitu AS dalam perkembangan kemandiriannya masih kurang karena AS untuk makan, minum dan buang air masih harus dibantu baik di rumah maupun di sekolah oleh bunda dan guru pendamping.

Beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh anak, bahwa kemampuannya dalam melakukan kegiatan kemandirian dalam merawat diri masih terbatas dan masih memerlukan bantuan oranglain. Dampak ketidakmandirian pada anak dapat mengakibatkan anak menjadi malas, selalu tergantung pada orang lain, tidak kreatif dan sulit berinteraksi dengan lingkungan luar. Oleh karena itu, kemandirian anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Dzilfachriaah, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yang terjadi yaitu ada faktor internal dan eksternal, dari faktor internal meliputi intelektual, jenis kelamin, tingkat emosional dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pola asuh, karakteristik sosial dan dukungan (Putri dan Ardisal, 2019).

Kemandirian pada anak dapat diperoleh dari kebiasaan orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mengajarkan anak di rumah, sehingga setelah anak terbiasa mandiri maka anak akan mengenal diri sendiri dan lingkungan disekitarnya, menerima dirinya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kemampuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian terdapat beberapa gambaran kemandirian anak dalam melakukan segala aktifitas sehari sesuai dengan pola asuh masing-masing orangtua yang diterapkan dalam membimbing dan mendampingi anak dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Kegiatan sehari-hari dalam proses penyesuaian anak dalam melakukan kebiasaan kemandirian untuk merawat dirinya sendiri, masih terdapat anak yang belum mampu untuk merawat dirinya, baik untuk melakukan aktifitas seperti, makan, minum, buang air besar, dan buang air kecil yang terkadang masih begitu diperlukan untuk anak-anak terutama bagi anak yang memiliki gangguan keterbelakangan mental. Ketidakmandirian anak ini juga dipengaruhi bagaimana pola asuh orang tua dalam membimbing mereka. Apakah anak mampu tanggap dalam menerima arahan orangtua dan orangtua sigap dalam membantu anak untuk dengan diberikannya stimulasi pada setiap perkembangannya tersebut. Adapula gambaran mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtua masing-masing anak yang dimana dari ketiga orangtua menggunakan pola asuh permisif, yang dimana orangtua hanya membebaskan terhadap apa yang diinginkan anak tanpa memberikan pembatasan terhadap hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- Anggito, A Dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Development Psychology Monographs*, 4, 1-103.
- Dzilfachriaah, A. W. (2022). Perkembangan Karakter Pada Anak: Peran Orangtua Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Almuraja*, 1(2), 1-8.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fahrizal, E. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, 50-59.

- Gunarsa, Singgih. (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herman, Samad, S., & Dzulfadhilah, F. (2022). The Effect Of The Chain Whisper Game On Children's Receptive Language Skills. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya: Retorika*, 15(2), 107-113.
- Lestari, S. A., Amal, A., & Ilyas, S. N. (2021). Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Hidayah Annasappu Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini: Tematik*, 1-13.
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 pasal 1 ayat (2) tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA).
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sari, N. I., Bachtiar, M. Y., & Amal, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasaan Emosional Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Balocci. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Yaa Bunayya*, 6(2), 33-40.
- Sulistiyawati, I., Hasanah, M., & Amelasasih, P. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Activity Daily Living Anak Tunagrahita. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam: Al-Ihath*, 3(1), 1-18.
- Sunarty, K. (2015). Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak. Edukasi Mitra Grafika.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43. <http://dx.doi.org/1024014/kjiec.v3i1.9581>